

## EDUKASI CUCI TANGAN PAKAI SABUN BERBASIS *DESIGN THINKING* BAGI ANAK USIA DINI DESA SINAR MAS ALAM

Laula Khairun Nisa<sup>1</sup>, Elvia Rahma Nisa<sup>2</sup>, Nadya Nurul Fitriani<sup>2</sup>, Aditya Permana<sup>3</sup>, Azizah Debi Safitri<sup>3</sup>,  
Harfa Alifio Dito Ananta<sup>4</sup>, Faiq Adhwa Hasanuddin<sup>5</sup>, Aryan Danil Mirza. BR<sup>5\*</sup>, Neny Desriani<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Sosiologi, Universitas Lampung

<sup>2</sup>Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Lampung

<sup>3</sup>Jurusan Hukum, Universitas Lampung

<sup>4</sup>Jurusan Teknik Elektro, Universitas Lampung

<sup>5</sup>Jurusan Akuntansi, Universitas Lampung

---

### ABSTRAK

Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) merupakan kebiasaan penting dalam menjaga kebersihan dan mencegah penyebaran penyakit menular, terutama pada anak usia dini. Namun, di Desa Sinar Mas Alam, Kabupaten Lampung Utara, kesadaran mengenai pentingnya CTPS masih rendah akibat keterbatasan edukasi kesehatan dan fasilitas pendukung. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan kebiasaan CTPS melalui pendekatan *Design Thinking* (DT) yang berfokus pada lima tahapan: empati, perumusan masalah, ideasi, prototipe, dan pengujian. Program edukasi ini diterapkan di PAUD Desa Sinar Mas Alam dengan metode interaktif, seperti lagu dan simulasi cuci tangan langsung, untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan efektif. Hasil evaluasi menunjukkan adanya perubahan perilaku positif di kalangan anak-anak PAUD, yang mulai menerapkan kebiasaan mencuci tangan dengan sabun di lingkungan sekolah. Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa pendekatan DT dapat menjadi strategi edukasi yang efektif dan berkelanjutan, di mana anak-anak PAUD berperan sebagai agen perubahan dalam meningkatkan kesadaran akan pola hidup sehat di lingkungan yang lebih luas.

**Kata Kunci:** Cuci Tangan Pakai Sabun, Anak Usia Dini, *Design Thinking*, Edukasi Kesehatan, Pola Hidup Sehat.

#### \*Korespondensi:

Selvi Marcellia

Jl. Prof. Sumantri Brodjonegoro No 1 Bandar Lampung

+62-821-7737-7637 | Email: [aryan.danil@feb.unila.ac.id](mailto:aryan.danil@feb.unila.ac.id)

---

### PENDAHULUAN

Penyakit menular masih menjadi tantangan kesehatan utama di Indonesia, terutama bagi anak usia dini yang memiliki sistem kekebalan tubuh yang belum sempurna<sup>1</sup>. Penyakit seperti diare dan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) menjadi salah satu penyebab utama angka morbiditas dan mortalitas pada kelompok usia ini<sup>2</sup>. Salah satu cara paling efektif dan sederhana untuk mencegah penyebaran penyakit menular adalah dengan menerapkan kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS).<sup>3</sup> Praktik mencuci tangan dengan sabun dapat mengurangi risiko diare hingga 30% dan ISPA sekitar 20%.<sup>2</sup> Meskipun manfaatnya telah terbukti secara ilmiah, kesadaran masyarakat terhadap pentingnya CTPS masih tergolong rendah<sup>4</sup>, terutama di daerah pedesaan yang memiliki keterbatasan dalam hal fasilitas sanitasi dan edukasi kesehatan.

Desa Sinar Mas Alam, Kabupaten Lampung Utara, merupakan salah satu wilayah yang masih menghadapi tantangan dalam penerapan kebiasaan hidup bersih dan sehat, terutama di kalangan anak-anak. Berdasarkan observasi awal, masih banyak anak usia dini di desa ini yang belum terbiasa mencuci tangan dengan benar menggunakan sabun, baik sebelum makan maupun setelah beraktivitas. Hal ini disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu minimnya edukasi kesehatan mengenai pentingnya mencuci tangan dan kurangnya fasilitas pendukung seperti wastafel atau

tempat cuci tangan yang memadai di sekolah dan lingkungan sekitar. Akibatnya, anak-anak lebih rentan terkena berbagai penyakit yang sebenarnya dapat dicegah melalui kebiasaan hidup bersih.

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa edukasi kesehatan yang menarik dan interaktif dapat meningkatkan pemahaman anak-anak tentang pentingnya perilaku hidup bersih<sup>5,6</sup>. Misalnya, terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa edukasi melalui media video terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman anak-anak tentang CTPS.<sup>7</sup> Sementara itu, penelitian lain juga menunjukkan bahwa metode penyuluhan berbasis video dapat meningkatkan kemampuan anak-anak dalam mencuci tangan dengan benar.<sup>8</sup> Meskipun demikian, metode yang hanya mengandalkan media visual memiliki keterbatasan, terutama dalam aspek interaksi langsung dan penguatan kebiasaan melalui praktik nyata. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih efektif dan partisipatif agar anak-anak tidak hanya memahami konsep mencuci tangan dengan benar, tetapi juga membangun kebiasaan yang berkelanjutan.

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan dalam edukasi CTPS adalah *Design Thinking* (DT). *Design Thinking* merupakan metode pemecahan masalah yang berorientasi pada kebutuhan pengguna, yang terdiri dari lima tahap utama: empati, perumusan masalah, ideasi, pembuatan prototipe, dan pengujian solusi.<sup>9</sup> Pendekatan ini memungkinkan program edukasi CTPS dirancang dengan mempertimbangkan cara belajar anak usia dini, sehingga materi dapat disampaikan dengan lebih interaktif, menyenangkan, dan mudah diingat. Dengan metode ini, anak-anak tidak hanya mendapatkan informasi mengenai pentingnya mencuci tangan, tetapi juga dilibatkan dalam proses pembelajaran melalui kegiatan yang menarik, seperti bernyanyi, bermain peran, serta simulasi langsung mencuci tangan dengan sabun.

Dalam konteks Desa Sinar Mas Alam, program edukasi CTPS dengan pendekatan *Design Thinking* ini difokuskan pada PAUD Desa Sinar Mas Alam, mengingat usia dini adalah masa krusial dalam pembentukan kebiasaan hidup sehat. Program ini dirancang agar anak-anak dapat belajar sambil bermain, sehingga mereka lebih mudah menyerap informasi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, edukasi ini juga bertujuan untuk membangun kebiasaan mencuci tangan yang tidak hanya diterapkan di sekolah, tetapi juga di rumah, sehingga dapat memberikan dampak positif bagi keluarga dan masyarakat sekitar.

Melalui program edukasi Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) berbasis *Design Thinking* ini, diharapkan anak-anak PAUD Desa Sinar Mas Alam tidak hanya memahami pentingnya mencuci tangan dengan benar, tetapi juga menjadikannya sebagai kebiasaan sehari-hari. Dengan metode pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan, seperti lagu edukatif dan praktik langsung, program ini bertujuan untuk memastikan bahwa pesan kesehatan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik dan diterapkan secara konsisten. Selain itu, keberhasilan program ini diharapkan dapat memberikan efek jangka panjang, di mana anak-anak PAUD dapat menjadi agen perubahan yang membawa kebiasaan hidup bersih ke dalam lingkungan keluarga dan komunitas mereka.

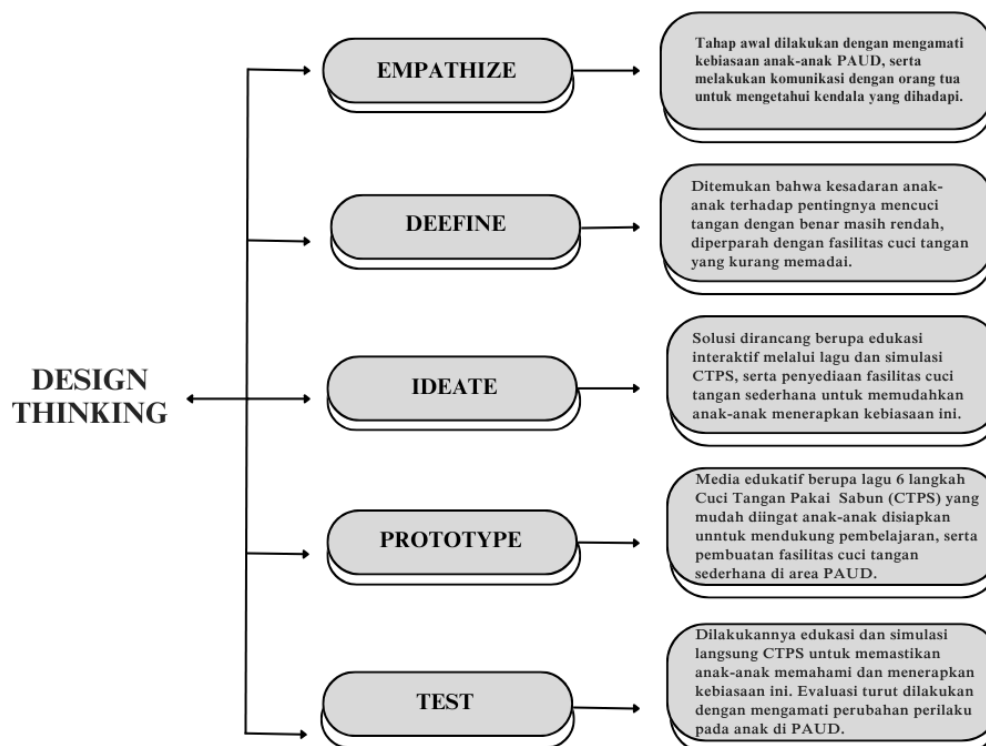
## METODE

Program ini mengadopsi pendekatan *Design Thinking* (DT) dalam pelaksanaannya. *Design Thinking* (DT) adalah metode yang berfokus pada pengguna atau penerima manfaat program dengan melibatkan fase empati, definisi, ideasi, prototipe, dan pengujian solusi secara berulang.<sup>10</sup> Lebih lanjut, DT merupakan sebuah sistem yang berputar pada 3 hal utama, yaitu kelayakan (*viability*), kemungkinan (*desirability*), dan keinginan (*feasibility*).<sup>11</sup> Dengan cara ini, kita memastikan bahwa solusi yang dikembangkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan harapan kelompok sasaran.

Dengan berfokus pada kebermanfaatan program, pendekatan ini memungkinkan program dirancang secara partisipatif berdasarkan kebutuhan, pengalaman, dan cara belajar anak usia dini. Oleh karena itu, tim pengabdian tidak hanya berfokus pada pemberian informasi, melainkan

pada aktivitas yang menyenangkan tanpa mengesampingkan fokus utama program. Sebagai langkah awal, dilakukan observasi dan pemetaan masalah dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan anak-anak di PAUD Desa Sinar Mas Alam belum terbiasa mencuci tangan dengan benar. Tim pengabdian menemukan bahwa hal ini disebabkan oleh tidak adanya edukasi kesehatan yang ditujukan kepada anak usia dini, serta kurangnya fasilitas cuci tangan di lingkungan PAUD.

Setelah melakukan identifikasi masalah, tim pengabdian mulai merancang program dengan menerapkan prinsip-prinsip pendekatan *Design Thinking* sebagai berikut:



**Gambar 1.** Kerangka Konsep *Design Thinking* Edukasi CTPS.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh tim pengabdian di PAUD Desa Sinar Mas Alam, ditemukan bahwa rendahnya kebiasaan mencuci tangan pakai sabun (CTPS) di kalangan anak usia dini masih menjadi permasalahan yang cukup signifikan. Anak-anak PAUD di desa ini umumnya tidak terbiasa mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, setelah bermain, maupun setelah menggunakan toilet. Hal ini disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu kurangnya edukasi kesehatan yang menasar anak usia dini serta keterbatasan fasilitas cuci tangan yang memadai di lingkungan PAUD. Kondisi ini meningkatkan risiko penyebaran berbagai penyakit menular seperti diare, cacangan, dan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), yang sering menyerang anak-anak di usia dini.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, tim pengabdian menerapkan pendekatan *Design Thinking* (DT) dalam merancang program edukasi CTPS. *Design Thinking* merupakan pendekatan inovatif yang berfokus pada pemecahan masalah dengan memahami kebutuhan pengguna atau kelompok sasaran. Metode ini terdiri dari lima tahap, yaitu empati, *define*, *ideate*, *prototyping*, dan *testing*, yang dirancang agar program edukasi dapat lebih efektif dan berkelanjutan.

Pada tahap empati, tim melakukan observasi langsung di lingkungan PAUD serta melakukan

wawancara dengan para guru dan perangkat desa. Dari hasil observasi, diketahui bahwa anak-anak di PAUD Desa Sinar Mas Alam memiliki pemahaman yang minim terkait pentingnya mencuci tangan dengan sabun. Guru-guru PAUD juga menyatakan bahwa mereka kesulitan dalam menanamkan kebiasaan cuci tangan kepada anak-anak karena kurangnya materi edukasi yang menarik dan sesuai dengan usia mereka.

Tahap selanjutnya adalah *define*, di mana tim mengidentifikasi masalah utama yang menyebabkan rendahnya kesadaran anak-anak terhadap kebiasaan mencuci tangan. Hasil analisis menunjukkan bahwa anak-anak PAUD tidak hanya kurang mendapatkan edukasi tentang pentingnya mencuci tangan, tetapi juga tidak memiliki kebiasaan mencuci tangan yang benar. Bahkan, sebagian besar anak-anak lebih sering membilas tangan dengan air saja tanpa menggunakan sabun. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi mengenai kebiasaan mencuci tangan perlu dilakukan dengan metode yang lebih interaktif dan menyenangkan agar anak-anak lebih mudah memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan temuan tersebut, tahap *ideate* dilakukan dengan merancang metode edukasi yang menarik bagi anak-anak PAUD. Tim pengabdian memutuskan untuk menggunakan lagu dan gerakan sebagai media pembelajaran utama. Metode ini dipilih karena anak-anak cenderung lebih mudah menyerap informasi melalui aktivitas yang menyenangkan dan melibatkan gerakan fisik. Lagu tentang CTPS yang digunakan dalam program ini memiliki lirik yang sederhana dan mudah diingat, sehingga anak-anak dapat memahami langkah-langkah mencuci tangan dengan benar. Selain itu, simulasi cuci tangan secara langsung juga dilakukan untuk memperkuat pemahaman anak-anak terkait praktik yang benar dalam mencuci tangan menggunakan sabun.

Tahap berikutnya adalah *prototyping*, di mana tim pengabdian menyusun modul edukasi berbasis lagu dan simulasi cuci tangan. Modul ini dirancang agar dapat diterapkan dengan mudah oleh guru-guru PAUD dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari. Selain itu, tim pengabdian juga menyediakan fasilitas cuci tangan sederhana berupa ember berkeran dan sabun cair agar anak-anak dapat langsung mempraktikkan kebiasaan cuci tangan di lingkungan sekolah.

Tahap testing dilakukan melalui pelaksanaan program edukasi CTPS di PAUD Desa Sinar Mas Alam pada Senin, 13 Januari 2025. Program ini diikuti oleh sembilan anak PAUD dengan pendampingan dari guru dan tim pengabdian. Kegiatan dimulai dengan sesi pengenalan tentang pentingnya mencuci tangan, di mana anak-anak diajak untuk memahami berbagai kuman dan bakteri yang dapat menyebabkan penyakit. Setelah itu, anak-anak diajak untuk menyanyikan lagu CTPS yang telah disiapkan sambil melakukan gerakan mencuci tangan sesuai dengan enam langkah yang direkomendasikan oleh WHO.



**Gambar 2.** Pelaksanaan Program CTPS.

Selama pelaksanaan program, anak-anak terlihat sangat antusias dalam mengikuti lagu dan

gerakan mencuci tangan. Mereka dengan cepat menghafal lirik lagu dan mulai memahami bahwa mencuci tangan harus dilakukan dengan sabun agar lebih efektif dalam membunuh kuman. Setelah sesi menyanyi, anak-anak diajak untuk melakukan simulasi mencuci tangan menggunakan fasilitas yang telah disediakan. Guru-guru PAUD juga turut serta dalam mendampingi anak-anak agar praktik cuci tangan dapat dilakukan dengan benar.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya perubahan perilaku yang positif pada anak-anak PAUD setelah program ini dilaksanakan. Sebelum program ini diterapkan, anak-anak cenderung mengabaikan kebiasaan mencuci tangan dengan sabun dan hanya membas tangan dengan air. Namun, setelah mengikuti edukasi ini, anak-anak mulai membiasakan diri untuk mencuci tangan dengan sabun, terutama sebelum dan sesudah makan. Guru-guru PAUD juga melaporkan bahwa anak-anak lebih sadar akan kebersihan tangan mereka dan mulai mengingatkan teman-temannya untuk mencuci tangan sebelum makan.

Dampak jangka panjang dari program ini diharapkan tidak hanya terbatas di lingkungan PAUD, tetapi juga meluas ke lingkungan keluarga. Dengan menjadikan anak-anak sebagai agen perubahan, kebiasaan mencuci tangan dapat menyebar ke anggota keluarga lainnya. Anak-anak yang telah mendapatkan edukasi ini diharapkan dapat mengajarkan kebiasaan mencuci tangan kepada orang tua dan saudara mereka di rumah, sehingga meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya CTPS dalam kehidupan sehari-hari.



**Gambar 3.** Foto Bersama dengan Guru dan Anak-Anak PAUD

Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa pendekatan *Design Thinking* dapat menjadi metode yang efektif dalam merancang program edukasi berbasis kebutuhan sasaran. Dengan memahami cara belajar anak usia dini, program ini mampu menciptakan perubahan kebiasaan yang signifikan dan berpotensi memberikan dampak jangka panjang. Pendekatan berbasis partisipatif dan interaktif terbukti lebih efektif dibandingkan metode edukasi konvensional yang hanya mengandalkan ceramah atau penyampaian materi secara pasif.

Sebagai langkah lanjutan, program ini diharapkan dapat direplikasi di PAUD lainnya di wilayah sekitar Desa Sinar Mas Alam agar lebih banyak anak-anak yang dapat merasakan manfaatnya. Selain itu, keterlibatan orang tua dan masyarakat juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberlanjutan program ini. Oleh karena itu, upaya sosialisasi kepada orang tua dan penyediaan fasilitas cuci tangan yang lebih baik perlu menjadi perhatian utama dalam

pengembangan program di masa mendatang.

Dengan adanya program edukasi CTPS berbasis *Design Thinking*, diharapkan anak-anak PAUD tidak hanya memahami pentingnya mencuci tangan, tetapi juga menerapkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Pada akhirnya, program ini tidak hanya bertujuan untuk menciptakan anak-anak yang sehat, tetapi juga membangun budaya hidup bersih dan sehat yang dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil implementasi program edukasi Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) di PAUD Desa Sinar Mas Alam, dapat disimpulkan bahwa pendekatan *Design Thinking* (DT) terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran dan kebiasaan mencuci tangan pada anak usia dini. Program ini tidak hanya memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga membentuk kebiasaan melalui metode interaktif yang menyenangkan. Untuk memastikan keberlanjutan program, diperlukan beberapa rekomendasi kebijakan dan pengembangan program di masa depan.

Pertama, pemerintah daerah dan institusi pendidikan perlu mengintegrasikan edukasi CTPS ke dalam kurikulum PAUD secara sistematis. Edukasi kebersihan tangan harus menjadi bagian dari kegiatan belajar mengajar yang berkelanjutan, tidak hanya sebagai program insidental. Kedua, perlu ada kebijakan yang mendukung penyediaan sarana dan prasarana cuci tangan yang memadai di sekolah-sekolah, terutama di daerah dengan keterbatasan akses terhadap air bersih dan fasilitas sanitasi. Hal ini dapat dilakukan melalui kerja sama antara pemerintah daerah, sekolah, dan pihak swasta dalam penyediaan infrastruktur yang berkelanjutan.

Ketiga, program edukasi kesehatan di PAUD dapat dikembangkan lebih lanjut dengan mengadopsi metode interaktif lain, seperti penggunaan buku cerita, permainan edukatif, dan pemanfaatan media digital berbasis animasi untuk memperkuat pemahaman anak-anak. Selain itu, pelatihan bagi guru dan orang tua mengenai pentingnya CTPS dan pola hidup bersih juga perlu diadakan secara rutin untuk memastikan keberlanjutan kebiasaan ini di lingkungan rumah dan sekolah.

Keempat, dalam jangka panjang, pemerintah dan akademisi dapat melakukan penelitian lanjutan terkait efektivitas berbagai metode edukasi kesehatan bagi anak usia dini, termasuk evaluasi terhadap dampak program *Design Thinking* dalam meningkatkan perilaku hidup sehat. Dengan adanya penelitian yang komprehensif, diharapkan kebijakan yang diterapkan dapat lebih berbasis bukti dan memiliki dampak yang lebih luas. Dengan adanya sinergi dari semua pihak, diharapkan program edukasi CTPS ini dapat terus berkembang dan menjadi bagian dari budaya kesehatan masyarakat, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih sehat bagi generasi mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Linar C, Riska A, Mahera U, et al. Edukasi mencuci tangan untuk meningkatkan kesadaran hidup bersih dan sehat pada anak tk ar-raudhah gampong pusong baru kecamatan banda sakti kota lhokseumawe. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 2024;5(5):8470-8474.
2. UNICEF Indonesia. *Rencana Aksi Nasional Cuci Tangan Pakai Sabun 2022-2023*. UNICEF; 2022. Diakses dari: <https://www.unicef.org/indonesia/id/laporan/rencana-aksi-nasional-cuci-tangan-pakai-sabun-2022-2023>.
3. Risnawaty G. Faktor determinan perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS) pada masyarakat di tanah kalikedinding. *Jurnal Promkes*. 2016;4(1):70-81.

4. Asshiddiqi MG, Charisma D. Sosialisasi cuci tangan pakai sabun di sdn 24 membalong desa bantan kabupaten belitung. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 2024;6(1):70-78.
5. Rahmawati FP, Hidayati YM, Desstya A, et al. Edukasi pola hidup bersih dan sehat melalui pendekatan literasi sains bagi siswa sekolah dasar. *Buletin KKN Pendidikan*. 2024:141-150.
6. Handayani M, Fitri AU, Istiqamah NF, Jayadilaga Y. Edukasi perilaku hidup bersih dan sehat dan aktivitas fisik pada anak usia dini. *KORSACS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 2024;3(2):74-79.
7. Listiadesti AU, Noer SM, Maifita Y. Efektivitas media vidio terhadap perilaku cuci tangan pakai sabun pada anak sekolah: a literature review. *Menara Medika*. 2020;3(1).
8. Parasyanti NKV, Yanti NIGP, Mastini IGAPP. Pendidikan kesehatan cuci tangan pakai sabun dengan video terhadap kemampuan cuci tangan pada siswa SD. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*. 2020;9(1):122-130.
9. Razzouk R, Shute V. What is design thinking and why is it important?. *Review of Educational Research*. 2012;82(3):330-348.
10. Deitte LA, Omary RA. The power of design thinking in medical education. *Academic Radiology*. 2019;26(10):1417-1420.
11. Chasanidou D, Gasparini AA, Lee E. Design thinking methods and tools for innovation. Dalam: *Design, User Experience, and Usability: Design Discourse: 4th International Conference, DUXU 2015, Held as Part of HCI International 2015, Los Angeles, CA, USA, August 2–7, 2015, Proceedings, Part I*. Springer International Publishing; 2015:12-23.